

Identifikasi Hasil Saring Rompos Daun Tembakau Bawah Naungan Varietas H382 dengan Metode Pengeringan Air Curing Api Berat dan Api Ringan

Identification of Decayed Tobacco Leaf Filter Results from the H382 Variety using Heavy Fire and Light Fire Air Curing Methods

Irma Harlianingtyas^{1*}, Supriyadi¹, Siti Humaida¹, Iryono², Lyvirna Dwi Putri Harwika¹, Aninda Nur Rosulina¹

¹ Department of Agricultural Production, Politeknik Negeri Jember

² KOPA Tarutama Nusantara

* irma@polije.ac.id

ABSTRAK

Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki daya jual tinggi dipasar domestik maupun internasional. Di Indonesia jenis dan varietas tanaman tembakau berdasarkan musim tanam dibedakan menjadi dua yaitu tembakau Voor-Oogst (VO) dan tembakau Na-Oogst (NO). Tembakau VO merupakan tembakau periode tanam akhir musim penghujan dan periode petik di musim kemarau. Sementara tembakau NO adalah tembakau periodisasi tanam pada akhir musim kemarau dan periode petik pada awal musim penghujan. Tembakau NO digunakan sebagai bahan baku cerutu dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Curing (pengeringan) merupakan proses biologis yaitu melepaskan kadar air dari daun tembakau basah yang dipanen dalam keadaan hidup dari kadar air 80-90% menjadi 10-15%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil saring rompos dari proses curing tembakau NO. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2022 di Politeknik Negeri Jember dan gudang litbang TTN Jember. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis. Proses pengeringan terdapat dua perlakuan yaitu api berat dan api ringan. Hasil saring rompos diperoleh proyeksi bahan baku dekblad pada KOS II dengan perlakuan api ringan sebesar 0,63% dan perlakuan api berat sebesar 0,32%. Pada KAK I dengan perlakuan api ringan sebesar 0,52% dan perlakuan api berat sebesar 2,44%.

Kata kunci — daun, tembakau, pengeringan, cerutu

ABSTRACT

Tobacco is a plantation commodity that has high selling power in the domestic and international markets. In Indonesia, the types and varieties of tobacco plants based on the growing season are divided into two, namely Voor-Oogst (VO) tobacco and Na-Oogst (NO) tobacco. VO tobacco is tobacco during the planting period at the end of the rainy season and during the picking period during the dry season. Meanwhile, NO tobacco is the planting periodization tobacco at the end of the dry season and the picking period at the beginning of the rainy season. NO tobacco is used as raw material for cigars and mostly to meet export needs. Curing (drying) is a biological process that releases the moisture content of wet tobacco leaves which are harvested alive from 80-90% to 10-15%. This study aims to find out how the results of filter rot from the curing process of NO tobacco. This research was conducted from July to October 2022 at the Jember State Polytechnic and TTN Jember R & D warehouse. The method used in this research is analytical descriptive. There are two drying processes, namely heavy fire and light fire. The results of the rots sifting obtained the projected raw material for deckblad at KOS II with a light fire treatment of 0.63% and a heavy fire treatment of 0.32%. In KAK I with light fire treatment of 0.52% and heavy fire treatment of 2.44%.

Keywords — leaves, tobacco, drying, cigars

 **OPEN ACCESS**

© 2023. Irma Harlianingtyas, Supriyadi, Siti Humaida, Iryono, Lyvirna Dwi Putri Harwika, Aninda Nur Rosulina



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki daya jual tinggi dipasar domestik maupun internasional. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil tembakau terbesar kelima setelah Amerika Serikat dengan jumlah produksi mencapai 196.300 ton. Di Indonesia jenis dan varietas tanaman tembakau berdasarkan musim tanam dibedakan menjadi dua yaitu tembakau Voor-Oogst (VO) dan tembakau Na-Oogst (NO). Tembakau jenis Voor-Oogst (VO) merupakan tembakau dengan periode tanam akhir musim penghujan dan periode petik di musim kemarau. Tembakau ini digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok putih atau kretek dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan domestik. Sementara tembakau Na-Oogst (NO) adalah tembakau dengan periodisasi tanam pada akhir musim kemarau dan periode petik pada awal musim penghujan. Tembakau jenis ini yang digunakan sebagai bahan baku cerutu dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan ekspor [1]

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang bisa memberikan manfaat ekonomi, dan manfaat sosial yang bisa dirasakan oleh kalangan masyarakat banyak. Peran tembakau terhadap perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan dari besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap baik dalam tahap penanaman dan pengolahan tembakau sebelum diekspor. Selain itu tembakau dianggap sebagai salah satu tanaman perkebunan komersial yang memiliki harapan pertanian tinggi keuntungan. Kabupaten Jember adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang diakui sebagai pusat produksi tembakau. Varietas utama tembakau yang dapat ditanam di Kabupaten Jember adalah Besuki Na-Oogst [2].

Tembakau yang memiliki potensi ekspor cukup tinggi sebagai bahan baku pembuatan cerutu adalah tembakau besuki Na-Oogst. Kualitas tembakau besuki Na-Oogst yang dihasilkan Indonesia merupakan salah satu yang terbaik dunia yakni menempati posisi kedua dunia setelah Brazil serta hampir 90% memiliki peminat dipasar ekspor internasional. Potensi pengembangan budidaya tembakau besuki Na-

Oogst sebagai komoditas ekspor di satu sisi menjadi sumber penerimaan devisa [3].

Curing (pengeringan) merupakan proses biologis yaitu melepaskan kadar air dari daun tembakau basah yang dipanen dalam keadaan hidup. Tujuan *curing* (pengeringan) untuk melepaskan air daun tembakau hidup dari kadar air 80-90% menjadi 10-15%. Perubahan warna daun tembakau dari zat hijau daun menjadi warna *orange* dengan aroma sesuai dengan standar tembakau yang diproses. Beberapa tahapan *curing* yaitu penguningan, pengikatan warna, dan pengeringan lembar daun [4]. Dalam melakukan proses pengeringan diperlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu : bahan baku, kondisi gudang, teknik pengapian, prosedur pengeringan, waktu pelaksanaan dan desain gudang.

Perlakuan api kecil (pelan) dilakukan untuk meningkatkan suhu dalam gudang pengering yang dibutuhkan pada tahap awal pengering. Temperatur udara yang dingin (di bawah 20°C - 30°C) dapat menghambat proses pemasakan daun tembakau. Perlakuan api besar bertujuan mengeringkan gagang tembakau yang belum kering. Kerusakan karena busuk bisa berupa busuk gagang, busuk lamina, busuk urat, busuk samar daun menyebabkan tidak terbentuk elastisitas. Untuk mencegahnya perlu diusahakan sirkulasi udara yang baik. Pengapian yang cukup diberikan pada saat daun sedang proses masak untuk mengeluarkan air dalam daun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proses pengeringan dengan pengapian berat dan pengapian ringan pada hasil saring rompos daun tembakau bawah naungan varietas H382.

2. Metodologi

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Juli-Oktober 2022 dan bertempat di gudang litbang TTN Jember. Alat dan bahan yang digunakan meliputi daun tembakau, papan data, jarum (alat sunduk), tali goni (yute yang telah dicelup bakterisida), timbangan, bambu, andang.

Prosedur pengeringan mengikuti SOP di TTN dengan memberikan perlakuan pengapian yang berbeda (api ringan dan api berat). Daun tembakau diidentifikasi setelah dilakukan proses



pengeringan. Berikut kriteria daun tembakau siap saring rompos :

- Gagang sudah kering betul (ngawat)
- Kondisi daun tembakau supel
- Umur tembakau digudang pengering antara 20-22 hari
- Kadar air dalam tembakau 16-20%

Setelah memenuhi kriteria rompos, dilakukan sortasi untuk menentukan kualitas tembakau di tahap awal. Berikut parameter yang diamati selama sortasi.

2.2. Kelas daun (Stalk Position):

KOS 1 (50 daun), KOS II (55 daun), KAK I (100 daun), KAK II (100 daun), TNG (100 daun)

2.3. Ketebalan dan kehalusan daun.

Parameter yang diukur dalam ketebalan daun meliputi tipis dan sedangnya daun sedangkan kehalusan daun meliputi halus dan sedang.

2.4. Body daun

Parameter yang diukur dalam body daun meliputi keras atau berisi, supel, kurang keras, kurang supel atau berisi.

2.5. Ukuran panjang daun

Panjang 1s (≥ 50 cm); 1+ (40-50 cm); 1 (40-45 cm); 2 (35-40 cm); 3 (30-35 cm); 4 (≤ 30 cm).

2.6. Keutuhan daun, tingkat kecacatan dan kebersihan

2.7. Warna (warna daun, kerataan, kecerahan)

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang berfungsi dalam menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek yang diteliti dengan menggunakan beberapa parameter [5]

3. Pembahasan

Daun tembakau hasil panen atau pemetikan yang sudah sesuai kriteria selanjutnya masuk pada tahap pengeringan (curing). Pemetikan

mempunyai hubungan erat dengan terbentuknya kualitas hasil, maka perlu pemahaman terhadap kriteria kemasakan daun yang akan dipetik. Tanda-tanda yang digunakan untuk menentukan kriteria kemasakan daun, yaitu : umur tanaman berkisar antara 50 hari, pertumbuhan tanaman mulai masuk ke fase generatif (mosel) antara umur 60 hari, warna daun semburat kuning dan kandungan klorofil yang diukur dengan chlorophyl meter, misal TBN 290-310 [6]

3.1. Proyeksi produk daun tembakau

Hasil identifikasi daun tembakau setelah saring rompos terdapat pada duduk daun KOS I rata-rata berat kering pada perlakuan api berat yaitu 2,8 gram/daun dan api ringan 3,7 gram/daun. KOS II rata-rata berat kering pada perlakuan api berat yaitu 1,5 gram/daun dan api ringan 1,4 gram/daun. KAK I rata-rata berat kering pada perlakuan api berat yaitu 3,2 gram/daun dan api ringan 2,9 gram/daun. KAK II rata-rata berat kering pada perlakuan api berat yaitu 3,2 gram/daun dan api ringan 3,1 gram/daun. TNG rata-rata berat kering pada perlakuan api berat yaitu 3,1 gram/daun dan api ringan 3,4 gram/daun.

Tabel 1. Proyeksi Hasil Saring Rompos

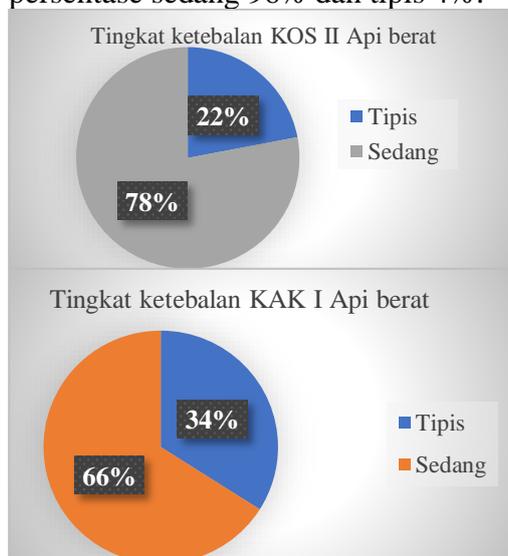
	Pengeringan dengan Api Berat (%)				
	KOS I	KOS II	KAK I	KAK II	TNG
BD	0	0,32	2,44	0	0
OM/F1	5,62	29,71	42,05	5,65	4,7
KU	0	0	0	1,72	0
PD	1,81	0,53	1,66	2,97	0,9
Y	0	0	0	6,12	3,8
F2	92,57	69,44	53,85	83,54	90,6
	Pengeringan dengan Api Ringan (%)				
	KOS I	KOS II	KAK I	KAK II	TNG
BD	0	0,63	0,52	0	0
OM/F1	5,05	0	40,78	8,08	4,70
KU	0	0	0	2	0
PD	2,53	1,26	0,87	1,81	0,88
Y	0	37,09	0,35	1,52	3,82
F2	92,42	61,01	57,48	86,60	90,61



Hasil saring rompos daun KOS I didapatkan beberapa lembar daun yang dapat diprediksi masuk pada kriteria PD (daun pendek atau daun yang ukurannya 4 ke bawah) diperoleh persentase sebanyak 1,8%. Omblad/Filler 1 (daun yang masih berpotensi dapat dijadikan bahan baku omblad) diperoleh persentase sebanyak 5,6%. Filler 2 (daun yang digunakan untuk menjadi bahan baku isi an cerutu) diperoleh persentase sebanyak 92,6%. Saring rompos daun tembakau dengan perlakuan api ringan didapatkan prediksi produk kriteria PD (daun pendek atau daun yang ukurannya 4 ke bawah) diperoleh persentase sebanyak 3%. Filler 1 (daun yang masih berpotensi dapat dijadikan bahan baku omblad) diperoleh persentase sebanyak 5%. Filler 2 (daun yang digunakan untuk menjadi bahan baku isian cerutu) diperoleh persentase sebanyak 92%. Demikian seterusnya hingga daun TNG.

3.2. Ketebalan daun

Ketebalan daun tembakau pada KOS I perlakuan api berat dan api ringan diketahui bahwa memiliki ketebalan 100%. KOS II perlakuan api berat terdapat 78% sedang dan 22% daun tipis. KAK I dengan perlakuan api berat terdapat persentase sedang 66% dan tipis 34%. Pada perlakuan api ringan terdapat persentase sedang 96% dan tipis 4%.



Gambar 1. Ketebalan Daun Tembakau

Bahan pembalut (decblad) dan pembungkus (omblad) cerutu memiliki karakter daun yang tipis. Tetapi daun yang terlalu tipis, yaitu daun yang mengaca (*glassy*) yang kadang-kadang dijumpai pada tembakau bawah naungan, justru tidak dikehendaki karena mudah robek [3].

3.3. Body Daun

Body daun yang dimaksud adalah daun yang berisi, yang diistilahkan meras dan supel.

Tabel 2. Pengamatan Body

Duduk daun	Body			
	Api Berat		Api Ringan	
	Supel	Tidak Supel	Supel	Tidak Supel
KOS I	18 %	82 %	24 %	76 %
KOS II	62 %	38 %	75 %	25 %
KAK I	95 %	5 %	92 %	8 %
KAK II	59 %	41 %	60 %	40 %
TNG	98 %	2 %	99 %	1 %

Body pada KOS I perlakuan api berat dengan persentase 82% tidak supel dan 18% supel. Body pada perlakuan api ringan dengan persentase 76% tidak supel dan 24% supel. Ada perbedaan antara perlakuan api berat dan api ringan, perbedaan 6% untuk kondisi daun yang tidak supel. KOS II pada perlakuan api berat diketahui 38% tidak supel dan 62% supel. Sedangkan pada perlakuan api ringan diketahui 25% tidak supel dan 75% supel. KAK I pada perlakuan api berat diketahui body daun 5% tidak supel dan 95% supel. Sedangkan perlakuan api ringan diketahui sebesar 8% tidak supel dan 92% supel. KAK II pada perlakuan api berat sebesar 41% tidak supel dan 59% supel. Sedangkan pada perlakuan api ringan sebesar 40% tidak supel dan 60% supel. Dan TNG pada perlakuan api berat dengan persentase 2% tidak supel dan 98% supel.

Sedangkan pada perlakuan api ringan dengan persentase 1% tidak supel dan 99% supel. Adapun perbedaan antara perlakuan api berat dan api ringan, perbedaan 1% untuk kondisi daun yang tidak supel.

Hal yang menyebabkan kondisi tembakau menjadi tidak supel diduga karena proses peromposan yang terlalu siang atau kurang pagi sehingga pada saat daun diturunkan dari tempat pengeringan telah mengeras dan mudah hancur. Dan juga dapat terjadi karena kurangnya air pada saat proses budidaya. Pengairan merupakan kunci utama dalam pengendalian pertumbuhan tanaman tembakau. Pengairan memiliki fungsi antara lain memacu pertumbuhan tanaman dan untuk membentuk kualitas daun tembakau dengan menghilangkan lapisan gum [7]

3.4. Tingkat Elastisitas

Tabel 3. Tingkat elastisitas tiap duduk daun

Duduk daun	Elastisitas			
	Api Berat		Api Ringan	
	Elastis	Tidak Elastis	Elastis	Tidak Elastis
KOS I	20 %	80 %	20 %	80 %
KOS II	64 %	36 %	73 %	27 %
KAK I	98 %	2 %	92 %	8 %
KAK II	58 %	42 %	56 %	44 %

Tingkat elastisitas KOS I pada perlakuan api berat dengan persentase 80% tidak elastis dan 20% elastis. Tingkat elastisitas pada perlakuan api ringan dengan persentase 80% tidak elastis dan 20% elastis. KOS II pada perlakuan api berat sebesar 36% tidak elastis dan 64% elastis. Sedangkan pada perlakuan api ringan dengan tingkat elastisitas daun sebesar 27% tidak elastis dan 73% elastis. KAK I pada perlakuan api berat sebesar 2% tidak elastis dan 98% elastis. Sedangkan pada perlakuan api ringan sebesar 8% tidak elastis dan 92% elastis. KAK II pada perlakuan api berat sebesar 42% tidak elastis dan 58% elastis. Sedangkan pada perlakuan api ringan sebesar 44% tidak elastis dan 56% elastis. Dan TNG Pada perlakuan api berat dan api ringan dari hasil pengamatan terdapat persentase tingkat elastisitas yaitu sebesar 100% elastis. Kondisi daun tembakau menjadi tidak elastis diduga karena proses curing (pengeringan) yang

terlambat dan pada saat pemeliharaan kurangnya pengairan yang mengakibatkan kondisi daun kurang elastis.

Elastisitas adalah kemampuan daun yang dalam kondisi cukup lembab dapat direntangkan sampai batas tertentu tanpa adanya robek pada daun [3]. Elastisitas diperlukan untuk tembakau sebagai bahan pembalut dan pembungkus. Sedangkan untuk filler elastisitas tidak terlalu berpengaruh.

3.5. Ukur Panjang Daun Tembakau

Salah satu penentu mutu tembakau adalah ukuran dan bentuk daun. Pada bahan dekblad dan omblad cenderung dipilih bentuk daun yang membulat karena dapat menghasilkan rendemen yang tinggi. Umumnya panjang daun sangat sulit didapatkan dengan ukuran yang sangat panjang. Untuk bahan dekblad gagang daun disukai tidak terlalu besar dan urat daun halus serta arah agak miring pada lamina [3]. Setiap daun memiliki ukuran yang tidak sama pada setiap tingkatan duduk daun.

Tabel 4. Ukur Panjang Daun Tembakau

	Ukur Panjang pada Pengeringan Api Berat				
	KOS I	KOS II	KAK I	KAK II	TNG
1s	-	11%	13%	-	20%
1+	34%	38%	32%	21%	30%
1	32%	24%	37%	48%	50%
2	26%	16%	3%	24%	-
3	6%	7%	3%	7%	-
4	2%	4%	-	-	-

	Ukur Panjang pada Pengeringan Api Ringan				
	KOS I	KOS II	KAK I	KAK II	TNG
1s	2%	-	13%	29%	-
1+	16%	18%	50%	47%	33%
1	34%	49%	19%	22%	46%
2	10%	27%	12%	1%	20%
3	14%	5%	6%	1%	1%
4	26%	-	-	-	-

Keterangan: 1s panjang daun >50 cm, panjang 1+ yaitu 40-50 cm, panjang 1 yaitu 40-45 cm, panjang 2 yaitu 35-40 cm, panjang 3 yaitu 30-35 cm dan panjang 4 yaitu <30 cm.



Berdasarkan duduk daun KOS I pada perlakuan api berat diperoleh beberapa macam ukur. Ukur 1+ (34%), 1 (32%), 2 (26%), 3 (6%), 4 (2%). Pada perlakuan api ringan juga diperoleh beberapa macam ukur. Ukur 1s (2%), 1+ (16%), 1 (34%), 2 (10%), 3 (14%), 4 (26%). KOS II pada perlakuan api berat terdapat beberapa macam ukur. Ukur 1s (11%) 1+ (38%), 1 (24%), 2 (16%), 3 (7%), 4 (4%). Karena pada setiap daun memiliki ukuran yang bermacam-macam baik dari setiap tingkatan daun. Sedangkan perlakuan api ringan diperoleh ukuran daun sebesar ukuran 1+ (18%), 1 (49%), 2 (27%), 3 (5%). KAK I pada perlakuan api berat terdapat beberapa macam ukur. Ukur 1s (13%), 1+ (32%), 1 (37%), 2 (3%), 3 (3%). Pada perlakuan api ringan diperoleh beberapa macam ukur. Ukur 1s (13%), 1+ (50%), 1 (19%), 2 (12%), 3 (6%). KAK II pada perlakuan api berat terdapat beberapa macam ukur. Ukur 1+ (21%), 1 (48%), 2 (24%), 3 (7%). Sedangkan pada perlakuan api ringan terdapat beberapa macam ukur. Ukur 1s (29%) 1+ (47%), 1 (22%), 2 (1%), 3 (1%). Dan TNG pada perlakuan api berat diperoleh macam ukur. Ukur 1S (20%) 1+ (30%), 1 (50%). Sedangkan pada perlakuan api ringan terdapat beberapa macam ukur. Ukur 1+ (33%), 1 (46%), 2 (20%), 3 (1%).

3.6. Keutuhan Daun

Keutuhan daun erat kaitannya dengan tingkat kecacatan. Cacat pada daun menurunkan mutu dari daun tembakau, khususnya untuk tembakau yang menghendaki utuh dan mulus. Cacat tembakau ini dapat disebabkan beberapa hal antara lain : cacat fisiologis, cacat serangan hama, cacat serangan penyakit, cacat mekanis.

Tingkat kecacatan pada duduk daun KOS I, KOS II, KAK I, KAK II & TNG 100% cacat karena pada kualitas daun tembakau ini terdapat beberapa kondisi daun yang kurang baik. Pada hasil penelitian ini terdapat beberapa macam kecacatan pada daun tembakau yaitu : penyakit patik atau tol-tol (spikkel) dan trip [7]. Berikut adalah gambar dari kecacatan daun.



Gambar 2. Cacat Daun Tembakau

3.7. Warna Daun

Warna daun umumnya merupakan unsur dalam kualitas tembakau yang merupakan kesan pertama yang dapat mewakili kualitas dari daun tembakau tersebut. Warna daun mewakili unsur kualitas yang ada didalam tembakau tersebut seperti kandungan gula, protein dan lain-lain [3].



Gambar 3. Warna Daun Tembakau

Pada warna daun KOS I menunjukkan hasil saring rompos pada perlakuan api berat dengan warna kuning (K) 10%, biru (B) 10% dan merah (M) 80%. Berbeda dengan perlakuan api ringan yang menunjukkan hasil saring rompos dengan warna kuning (K) 46%, biru (B) 22% dan merah (M) 32%. KOS II menunjukkan hasil saring rompos pada perlakuan api berat dengan warna kuning (K) 35%, biru (B) 52% dan merah (M) sebanyak 13%. Berbeda dengan perlakuan api ringan yang menunjukkan hasil saring rompos dengan warna kuning (K) 47%, biru (B) 31% dan merah (M) sebanyak 22%. KAK I menunjukkan hasil saring rompos pada perlakuan api berat dengan warna kuning (K) 48%, biru (B) 30% dan merah (M) 22%. Berbeda dengan perlakuan api ringan yang menunjukkan hasil saring rompos dengan warna kuning (K)

62%, biru (B) 25% dan merah (M) 23%. KAK II menunjukkan hasil saring rompos pada perlakuan api berat meliputi warna kuning (K) 81%, biru (B) 10% dan merah (M) 9%. Berbeda dengan perlakuan api ringan yang menunjukkan hasil saring rompos meliputi warna kuning (K) 77%, biru (B) 18% dan merah (M) 5%. Dan TNG menunjukkan hasil saring rompos pada perlakuan api berat dengan warna kuning (K) 89%, merah (M) 11%. Pada perlakuan api ringan yang menunjukkan hasil saring rompos dengan warna kuning (K) 59%, biru (B) 7% dan merah (M) 34%. Terdapat beberapa pengaruh dari perbedaan warna yang ada pada daun tembakau saat daun tersebut telah melalui proses curing (pengeringan). Tingkat ketuaan pada daun juga berpengaruh pada hasil warna daun setelah proses pengeringan.

3.8. Kecerahan Daun

Kecerahan warna pada perlakuan api berat dan api ringan setelah melalui tahap curing (pengeringan) lalu saring rompos dapat diketahui bahwa memiliki kecerahan 100%. Bahan pembalut cerutu, pada umumnya berwarna terang (cerah) dan merata karena berkaitan dengan estetika. Warna juga mempunyai hubungan dengan tebal daun, karena menentukan intensitas cahaya. Daun yang tebal cenderung berwarna lebih tua daripada daun yang tipis. Kecuali warna terang, maka kilap atau cahaya yang diperlihatkan oleh tembakau ikut menentukan tingkat mutu tembakau. Tembakau yang suram (warna kurang cerah) umumnya kurang menarik bagi konsumen [8].

3.9. Kerataan Warna

Kerataan warna pada KOS I perlakuan api berat terdapat persentase 62% kurang rata dan 38% rata. Perlakuan api ringan terdapat persentase 68% kurang rata dan 32% rata. KOS II pada perlakuan api berat sebesar 5% kurang rata dan 95% rata. Sedangkan pada perlakuan api ringan sebesar 36% kurang rata dan 64% rata. KAK I diperoleh persentase 100% kerataan warna pada perlakuan api berat dan api ringan. KAK II pada perlakuan api berat terdapat persentase 3% kurang rata dan 97% rata. Sedangkan pada perlakuan api ringan terdapat persentase 4% kurang rata dan 96% rata. TNG

pada perlakuan api berat dan api ringan terdapat persentase tingkat kerataan warna yaitu 100% rata.

Ketidak rataan diduga disebabkan pada saat proses curing (pengeringan) yang kurang merata, jarak yang terlalu dekat antar daun sehingga menyebabkan warna daun tidak merata. Kerataan ini penting pada tembakau yang digunakan sebagai pembalut (deksblad) dan pembungkus (omblad) karena menentukan rendemen, yaitu banyaknya irisan yang dapat dibuat dari tiap helai daun. Bentuk daun ditentukan oleh perbandingan antara lebar terhadap panjang daun, yang bisa disebut indeks daun [3].

3.10. Daya bakar, kadar gula dan nikotin.

Berdasarkan hasil analisa rata-rata daya bakar daun tembakau yakni 26,37 detik, dengan kadar gula yaitu 4,08% dan kadar nikotin 4,21%.

Menurut [8] daya bakar daun tembakau dapat diukur berdasarkan lama membara daun tersebut jika dibakar. Kriteria daya bakar antara lain adalah sebagai berikut : Jika lama membaranya kurang dari 10 detik (jelek), antara 10-20 detik (sedang), 20-30 detik (cukup), 30-40 detik (baik), >40 detik (baik sekali). Sesuai dengan klasifikasi daya bakar menurut [3]. daya bakar daun tembakau hasil curing api berat maupun api ringan termasuk kategori cukup.

Gula mempunyai peranan dalam meringankan rasa berat dalam pengisapan rokok, tetapi bila terlalu tinggi menyebabkan panas dan iritasi kerongkongan, dan menyebabkan tembakau mudah menyerap lengas (air) sehingga lembab. Kandungan gula pada tembakau sangat bervariasi. Faktor terbesar yang menyebabkan adalah faktor varietas tembakau. Tembakau cerutu menghendaki kadar gula rendah berkisar 1-2%. Selain itu, posisi daun juga menentukan kandungan gula yang berbeda-beda. Daun yang memperoleh sinar matahari yang lebih banyak memiliki kandungan gula yang lebih tinggi dibanding dengan daun yang kurang memperoleh sinar matahari [4]

Nikotin ($C_{10}H_{14}N_2$) adalah senyawa kimia organik dalam kelompok alkaloid yang dihasilkan secara alami dari beberapa tumbuhan. Nikotin termasuk dalam jenis obat perangsang yang dapat menimbulkan kecanduan, seperti



pada rokok. Dalam asap, nikotin berpengaruh terhadap beratnya rasa isap. Semakin tinggi kadar nikotin rasa isapnya semakin berat, sebaliknya tembakau yang berkadar nikotin rendah rasanya enteng (hambar). Protein membuat rasa isap amat pedas dan menggigit, sehingga selama prosesing (curing) senyawa ini harus dirombak menjadi senyawa lain seperti amida dan asam amino [4].

4. Kesimpulan

Hasil saring rompos pada KOS I diperoleh F1 dengan perlakuan api berat sebesar 5,62% dan perlakuan api ringan sebesar 5,05%. F2 dengan perlakuan api berat sebesar 92,57% dan perlakuan api ringan sebesar 92,42%. KOS II diperoleh bahan baku dekblad dengan perlakuan perlakuan api berat sebesar 0,32% dan perlakuan api ringan sebesar 0,63%. F1 dengan perlakuan api berat sebesar 29,71% dan perlakuan api ringan sebesar 37,09%. F2 dengan perlakuan api berat sebesar 69,44% dan perlakuan api ringan sebesar 61,01%. KAK I diperoleh bahan baku dekblad dengan perlakuan api berat sebesar 2,44% dan perlakuan api ringan sebesar 0,52%. F1 dengan perlakuan api berat sebesar 42,05% dan perlakuan api ringan sebesar 40,78%. F2 dengan perlakuan api berat sebesar 53,85% dan perlakuan api ringan sebesar 57,48%. KAK II diperoleh F1 dengan perlakuan api berat sebesar 5,65% dan perlakuan api ringan sebesar 8,08%. F2 dengan perlakuan api berat sebesar 83,54% dan perlakuan api ringan sebesar 86,60%. Dan TNG diperoleh F1 dengan perlakuan api berat sebesar 4,70% dan perlakuan api ringan sebesar 5,16%. F2 dengan perlakuan api berat sebesar 90,61% dan perlakuan api ringan sebesar 85,73%.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada KOPA TTN yang telah memfasilitasi proses pengeringan (curing) dan sortasi saring rompos daun tembakau penelitian ini.

Daftar Pustaka

[1] Soetrisno, Evita Solihahani, F. Zulan Anisa, N. Inayatin, N. Susanti, and Q. Zuniana, *Agribisnis Tembakau Besuki Na- Oogst* : 2014.

- [2] R. T. Muktiyanto and H. C. Diartho, "Komoditas tembakau besuki Na-Oogst dalam perspektif pembangunan berkelanjutan Di Kabupaten Jember," *Caraka Tani J. Sustain. Agric.*, vol. 33, no. 2, pp. 115–125, 2018.
- [3] J. A. Arifandi, A. Wardhono, and Y. Indrawati, *Panduan Praktik Budidaya Tembakau Besuki Na-Oogst*. Pustaka Abadi, 2018.
- [4] R. Wahyuningtyas, *Inspeksi Mutu Tembakau Jenis Tembakau Bawah Naungan (TBN)*. Jember: UPT Pengujian Sertifikasi Mutu Barang Lembaga Tembakau Jember., 2015.
- [5] I. Harlianingtyas, *Statistika Pertanian*, 1st ed. Jember: Polije Press, 2021.
- [6] Siti Humaida dan Dyah Nuning Erawati, *Pasca Panen Tembakau*. Jember: Polije Press, 2020.
- [7] S. Pertiwi, "Laporan Sekolah Lapang Tembakau," Jember, 2015.
- [8] A. Wardhono, J. A. Arifandi, and Y. Indrawati, *Standar dan Mutu Tembakau Besuki Na-Oogst*. 2019.

